



PENGUATAN DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN BERAKHLAK MULIA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Yunita Dewi Lestari¹, Ujang Jamaludin², Damanhuri³

^{1,2,3}Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 14 Agustus 2024
Revisi: 31 Agustus 2024
Diterima: 4 September 2024
Diterbitkan: 31 Oktober 2024

Keywords:
Pancasila student profile

Kata Kunci:
Profil pelajar pancasila

DOI :
10.31932/jppdp.v10i2.3797

Surel Korespondensi:
yunita_untirta@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the process, supporting factors, and inhibiting factors in the implementation of strengthening the dimensions of the Pancasila student profile of faith, devotion to God Almighty, and noble character through Pancasila education learning. The research method used is a qualitative descriptive method. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model data analysis technique consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that the process of strengthening the dimensions of the Pancasila Student Profile of faith, devotion to God Almighty, and noble character is integrated through Pancasila learning activities in preliminary activities, core activities, and closing activities, in addition the strengthening process is also carried out through habituation activities and school programs. The supporting factors in the process of strengthening the character of the Pancasila Student Profile at SDN Periuk 1 include teacher readiness in implementing learning that is integrated with strengthening the Pancasila Student Profile, the availability of school facilities and infrastructure, and the involvement of parents and the surrounding community in organizing activities at school. Meanwhile, the inhibiting factors faced are inhibiting factors from outside the school which originate from students' social interactions which are not supervised by people.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam pelaksanaan penguatan dimensi profil pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia melalui pembelajaran pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran Pancasila pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, selain itu proses penguatan juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan program sekolah. Adapun faktor pendukung dalam proses penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Periuk 1 diantaranya kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang diintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, dan adanya keikutsertaan peran orang tua serta masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan kegiatan di sekolah. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi yaitu faktor penghambat dari luar sekolah yang berasal dari pergaulan peserta didik yang kurang diawasi oleh orang.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik

saja, tetapi memiliki peran juga dalam pembentukan karakter. Kurikulum menjadi salah satu komponen yang penting dalam sebuah target pendidikan yang diinginkan. Kurikulum di Indonesia selalu

mengalami perubahan, perubahan kurikulum yang terjadi diakibatkan adanya perbedaan tingkah laku pada peserta didik dari tahun ke tahun, adanya pengaruh teknologi yang terus menggerus karakter peserta didik serta pengaruh lingkungan yang semakin memprihatinkan. Maka berdasarkan faktor tersebut perlu adanya kurikulum yang memfokuskan tujuan dan kegiatan pembelajaran pada penekanan penguatan karakter peserta didik. Karena karakter akan menjadi tampilan sikap yang memperlihatkan nilai salah dan benar pada diri seseorang (Ferniati & Nurfazila, 2023). Selain itu, dampak negatif dari globalisasi juga terlihat karena adanya penurunan tata krama, etika dan kreativitas karena melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sehingga dalam dunia pendidikan muncul bahwa sebagian peserta didik yang berperilaku tidak sopan dan kadang-kadang menyimpang dari etika dan budaya bangsa (Anshori, 2014).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, Kementerian Pendidikan menerbitkan kurikulum baru yaitu "Kurikulum Merdeka Belajar". Tujuan diterbitkannya Kurikulum Merdeka ini

dicantumkan dalam Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah yaitu Kurikulum Merdeka adalah mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

Penerapan kurikulum merdeka ini menjadi salah satu upaya yang dicanangkan oleh Kemendikbud untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terdapat pada melemahnya karakter pada peserta didik yang disebabkan oleh berbagai faktor. Perbaikan atau penguatan karakter guna mengatasi adanya degradasi moral yaitu dapat melalui kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan serta peniruan (role model) yang dalam istilah Kurikulum Merdeka yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu upaya pencapaian profil pelajar Pancasila peserta didik yang mengacu pada enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) mandiri, 4) bergotong royong, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Penguatan karakter profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis mata pelajaran, seperti pelajaran agama dan pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dasarnya pada nilai-nilai Pancasila. Nilai Pancasila tersebut terdiri atas nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Pancasila juga mengandung nilai kausa material yang artinya ada hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya. Salah satu contohnya pada nilai ketuhanan yang mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, apabila hubungannya dengan Tuhan baik maka hubungannya dengan sesama manusia pun akan baik pula dalam hal ini

tentang nilai kemanusiaan (Nurgiansah, 2021). Pendidikan Pancasila juga merupakan bentuk dari pendidikan karakter yang dapat diberikan di sekolah, karena hal ini sangat penting dan diperlukan agar mengurangi terjadinya hal-hal yang membuat merendahnya kualitas karakter anak bangsa (Pratiwi, 2021).

Dimensi profil pelajar Pancasila yang utama untuk dimiliki oleh peserta didik yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam dimensi ini bertujuan untuk mewujudkan karakter pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut kedalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri, ia selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga bersikap adil terhadap sesama manusia. Ia mengutamakan persamaan di atas perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada (Zulkhi, et al., 2023). Terdapat lima

elemen dalam dimensi ini yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Dalam penerapan dimensi ini diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan moral yang baik, sehingga dapat menjadi pondasi dalam dirinya dalam kehidupannya sehari-hari (Aprilia, et al., 2023). Kemudian, penguatan dimensi berakhlak mulia juga bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna serta membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Maka dari itu, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia menjadi karakter yang harus dimiliki agar manusia dapat lebih baik dalam berhubungan dengan Allah sebagai pencipta dan sesama manusia (Wulandari, 2022).

Penguatan karakter dapat dilaksanakan secara efektif di sekolah dasar melalui kegiatan belajar mengajar aktif di dalam kelas, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin sehari-hari (Maunah, 2015). Selain itu, penguatan karakter juga dapat meluas ke lingkungan sekitar anak. Sehingga

dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk mengoptimalkan penyampaian penguatan karakter kepada peserta didik. Efektivitasnya dapat diukur dengan manifestasi perilaku positif yang dapat diamati dalam tindakan kehidupan nyata, seperti menampilkan perilaku yang baik, mempraktikkan kejujuran, dapat bertanggung jawab, memiliki rasa hormat kepada orang lain dan menampilkan etos kerja yang kuat (Pebriyanti & Badillah, 2023).

Oleh karena itu, dalam penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran guru perlu merancang kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran dengan baik yang bertujuan agar penguatan karakter pada peserta didik lebih maksimal. Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas mengenai proses penguatan karakter dimensi profil pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila serta faktor yang dapat mempengaruhi proses penguatan dimensi profil pelajar Pancasila di SDN Periuk 1 Kota Tangerang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Nugrahani, 2014) penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara terstruktur yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IV. Kemudian juga melalui observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai proses penguatan dimensi profil pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pembelajaran penguatan dimensi profil pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia melalui pembelajaran pendidikan Pancasila

Berdasarkan temuan penelitian, tahap pertama yang perlu dilakukan dalam proses penguatan karakter melalui pembelajaran adalah menyusun perencanaan pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu AS sebagai kepala sekolah bahwa tahap pertama mulia melalui pembelajaran pendidikan Pancasila. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang bersifat sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Pada teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, kesimpulan, dan penyajian data. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di kelas IV SD Negeri Periuk 1 Kota Tangerang. dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah menyiapkan modul ajar yang berisi tujuan pembelajaran, model dan metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran hingga assesmen. Dalam penentuan modul ajar ini, seorang guru tidak hanya berfokus kepada penyampaian materi saja, melainkan

menentukan kegiatan pembelajaran yang dapat menanamkan karakter peserta didik.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu S sebagai guru kelas IV yang menyatakan bahwa dalam menyusun modul ajar, guru perlu menentukan komponen di dalamnya seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, model, metode, dan media pembelajaran yang ingin digunakan, urutan kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan penanaman karakter peserta didik. Sehingga target pembelajaran tidak hanya berfokus kepada nilai pengetahuan saja. Hasil wawancara di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rabbani, et al., (2023) dalam penelitiannya penguatan nilai karakter melalui pembelajaran diawali dengan menyusun perencanaan, dalam menyusun perencanaan pembelajaran didalamnya memuat komponen-komponen yang juga mengintegrasikan penguatan karakter, sehingga dapat menghasilkan target penanaman

karakter secara optimal (Rabbani, et al., 2023).

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat akan membantu siswa menjadi lebih terlibat dan mengembangkan karakter serta keterampilan sosial (Irwan & Hasnawi, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AS menyatakan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat, guru perlu memperhatikan aspek karakter yang ingin dikembangkan, menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan hendaknya model pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan, sehingga materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu S sebagai guru kelas IV yang menyatakan bahwa setiap kegiatan pembelajaran tentu guru menentukan terlebih dahulu model dan metode pembelajaran yang akan digunakan, hal ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, menentukan model

pembelajaran juga perlu menyesuaikan beberapa hal seperti materi pembelajaran, karakter yang ingin dicapai, dan lingkungan peserta didik. Menyesuaikan lingkungan ini dengan tujuan agar lebih mudah menghubungkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik bisa mengimplementasikannya langsung ke dalam kehidupannya. Salah satu model pembelajaran yang saya gunakan yaitu model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Setelah itu metode pembelajaran yang digunakan oleh Ibu S meliputi metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan kelompok. Penggunaan metode ini dilakukan agar pembelajaran tidak membosankan sehingga dapat memberikan motivasi belajar bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, untuk mengukur keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu adanya penilaian atau assesmen. Penilaian berperan sebagai alat ukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, melihat perkembangan pada keterampilan dan sikap serta memantau hasil belajar peserta didik.

Penilaian pada aspek kognitif tentu berbeda dengan penilaian pada aspek sikap atau karakter peserta didik. Hasil wawancara dengan Ibu AS menyatakan bahwa pada penilaian sikap atau karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka ini, saya himbau untuk melakukan pengamatan setiap hari dan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini disebut penilaian formatif peserta didik, sehingga penilaian akan bersifat objektif dan valid karena melalui pengamatan setiap hari dan sesuai dengan data di kelas. Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu S sebagai guru kelas IV yang langsung bertugas sebagai seseorang yang menyusun perencanaan hingga penilaian pada peserta didik, Ibu S menyatakan bahwa penilaian pada aspek sikap peserta didik saya menggunakan assesmen formatif proses pembelajaran. Jadi prosedurnya adalah penilaian dilakukan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, aspek sikap yang diamati menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari, selanjutnya selama mengamati tersebut saya catat bagian

penting yang menjadi fokus dalam penilaian di hari selanjutnya.

Pelaksanaan Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pertama, akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan akhlak yang pertama yang berkaitan dengan perilaku atau perbuatan yang dilakukan manusia kepada Tuhan-Nya. Menurut (Daulay & Daulay, 2022) akhlak beragama berarti akhlak kepada Allah atau Tuhan-Nya dengan cara meyakini adanya Allah, mengimani sifat-sifat Allah dan nama-nama indah Allah, mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah. Bentuk aktualisasi akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan selalu berdo'a kepada Allah, selalu mengingat Allah seperti berzikir dan bershalawat, melakukan ibadah yang diperintahkan seperti shalat, berpuasa, dan berzakat, bertawakal hanya kepada Allah seperti menunjukkan sikap sabar dan kerja keras yang bersungguh-sungguh dan selalu berbaik sangka kepada Allah (Amri, et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan peneliti pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kegiatan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu peserta didik selalu melakukan mengawali pembelajaran seluruh peserta didik melakukan berdo'a bersama. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membiasakan diri untuk selalu berdo'a ketika hendak atau selesai melakukan kegiatan. Selanjutnya, setelah membaca do'a seluruh peserta didik membaca Asmaul Husna bersama, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik senantiasa mengingat dan mengetahui nama-nama indah Allah. Selanjutnya, guru juga selalu mengingatkan kepada seluruh peserta didik untuk selalu melaksanakan ibadah sebagai bentuk patuh manusia kepada Tuhan-Nya.

Kedua, akhlak pribadi dalam profil pelajar Pancasila yaitu seorang pelajar mampu memberikan rasa sayang dan perhatiannya kepada diri sendiri. Indikator pada akhlak pribadi meliputi sikap jujur, adil, rendah hati serta berperilaku penuh hormat. Selain itu, pelajar juga senantiasa merawat dirinya dengan memenuhi kebutuhan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV, peneliti melihat peserta didik datang ke sekolah dengan berpakaian rapih, menggunakan sepatu yang bersih, datang ke sekolah tepat waktu dan selalu menghormati orang yang lebih tua. Kebiasaan disamping tentu tidak terlepas dari adanya peran guru yang selalu mengingatkan dan membiasakan peserta didik untuk selalu disiplin waktu dan berpakaian, memiliki sikap menghormati dan menghargai serta mengingatkan untuk selalu membiasakan diri untuk merawat diri dengan cara mengurangi jajan di kantin dan menggantikannya dengan membawa bekal dari rumah.

Ketiga, Manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri atau disebut makhluk sosial yang berarti dalam menjalani kehidupan manusia akan selalu membutuhkan dan berdampingan dengan manusia lainnya, seperti cenderung selalu berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (Nurhuda, et al., 2023). Maka dari itu, setiap manusia yang berinteraksi diperlukan akhlakul karimah, agar tercipta kehidupan yang damai dan tidak terjadi permusuhan. Dalam

profil pelajar Pancasila akhlak kepada sesama manusia meliputi sikap saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap diskriminasi dan kekerasan terhadap sesama manusia, sehingga diharapkan senantiasa untuk tolong menolong dan berempati kepada orang lain.

Pada hasil temuan observasi peneliti di kelas IV, peneliti melihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila guru membentuk kelompok belajar dengan anggota belajar yang heterogen. Artinya, setiap anggota kelompok berisi peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda. Tujuan strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk kelompok diskusi yaitu agar peserta didik terbiasa berkumpul dan bertukar pikiran dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang yang berbeda meliputi suku, ras, dan agama yang bermacam-macam.

Adapun ketika kegiatan presentasi hasil diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok lain menyimak. Setelah itu, guru membebaskan untuk seluruh

kelompok yang menyimak untuk memberikan tanggapan, komentar serta sanggahan apabila tidak sependapat. Peneliti melihat, antusias dan aktif dalam memberikan tanggapan untuk kelompok yang sedang presentasi. Penggunaan metode diskusi dan presentasi akan membiasakan peserta didik untuk saling menghargai pendapat orang lain, dapat menerima perbedaan, saling membantu dalam menyelesaikan masalah, dan menolong teman apabila ada yang belum dipahami. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa sejatinya manusia akan saling membutuhkan manusia lainnya dalam menjalani kehidupan.

Keempat, akhlak kepada alam dapat dilakukan dengan kegiatan pemeliharaan lingkungan, penciptaan lingkungan yang sehat dengan menanamkan tumbuhan dengan baik, menghindari tindakan merusak alam seperti menebang liar, membuang sampah sembarangan, serta membunuh hewan. Hal ini dilakukan agar tercipta kenyamanan hidup dan menjaga populasi flora dan fauna yang ada di lingkungan sekitar (Hasnawati, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, dalam mengimplementasikan akhlak kepada alam dengan mengajak peserta didik menjaga lingkungan dengan cara mengumpulkan, merawat dan menjaga populasi tumbuhan yang ada di sekolah. Peserta didik diajak untuk menanam dan diajarkan untuk merawat tumbuhannya.

Proses penguatan karakter akhlak kepada alam juga diberikan melalui kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil temuan observasi peneliti di kelas IV, peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran pendidikan Pancasila. Peneliti melihat guru selalu memantau peserta didik ketika melakukan piket kebersihan di kelas, selain itu guru juga mengajak peserta didik untuk mendaur ulang sampah menjadi hiasan untuk di dalam kelas dengan tema yang berkaitan dengan keberagaman Indonesia.

Kelima, pemahaman akhlak kepada negara tentu perlu diiringi dengan aksinya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini agar peserta didik dapat memberikan kontribusi langsung kepada bangsa Indonesia.

Melalui pembelajaran pendidikan Pancasila, guru dapat mengaitkan antara materi belajar dengan kehidupan anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada pelaksanaan berlangsung peserta didik dibiasakan untuk menyanyikan lagu wajib nasional seperti Indonesia Pusaka, Garuda Pancasila dan lain sebagainya. Kegiatan ini rutin dilakukan agar peserta didik dapat mengingat dan menghayati arti dari setiap lagu wajib nasional yang dibuat oleh para pahlawan bangsa Indonesia. Selain itu, kegiatan yang dilakukan juga seperti melakukan musyawarah dalam membentuk kelompok belajar. Hal ini juga dilakukan agar pembagian anggota kelompok dibentuk seadil-adilnya dan agar peserta didik dapat membiasakan diri untuk berteman dengan teman yang berbeda-beda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Faktor pendukung akan memberikan pengaruh positif dalam proses penguatan karakter peserta didik, selain itu faktor pendukung akan menjadi sumbangsih dalam

proses penguatan dimensi profil pelajar Pancasila di SDN Periuk 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AS sebagai kepala sekolah, faktor pendukung dalam memberikan penguatan karakter melalui pembelajaran di kelas meliputi kesiapan guru dalam mengajar, kesiapan kepala sekolah juga dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar, kemudian juga adanya program dan kegiatan yang diselenggarakan dan keikutsertaan peran orang tua dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat dalam proses penguatan karakter peserta didik menurut saya berasal dari eksternal seperti lingkungan pergaulan anak yang kurang dipantau dan penggunaan teknologi yang kurang bijak.

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu S sebagai guru kelas IV yang menyatakan bahwa faktor keberhasilan yang dapat mendukung proses penguatan karakter melalui pembelajaran meliputi kesiapan saya sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang relevan untuk peserta didik, terus penyediaan sarana

sekolah yang dapat menjadi alat pendukung dalam pembelajaran seperti yang telah ada di SDN Periuk 1 yaitu adanya TV Digital, proyektor, jaringan internet, kelas yang baik dengan ketersediaan kursi dan meja yang kondisinya masih bagus, serta dukungan atau partisipasi orang tua peserta didik dalam mengikuti acara atau kegiatan yang diadakan di sekolah. Selain itu, kalau untuk faktor penghambat bagi saya karena proses perkembangan karakter setiap peserta didik berbeda-beda, sehingga fokus seorang guru perlu ditingkatkan lagi untuk peserta didik yang perkembangan karakternya tidak sama dengan teman yang lainnya. Selanjutnya juga saat ini karena perkembangan teknologi yang semakin maju, akses internet yang semakin luas yang akan memberikan dampak negatif apabila penggunaannya tidak dibatasi oleh orang tuanya, sekaligus lingkungan pertemanan yang tidak dipantau juga bisa memberikan dampak buruk bagi karakter yang sudah dimilikinya.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam proses penguatan profil pelajar

Pancasila di SDN Periuk 1 meliputi beberapa aspek seperti ketersediaan dan kesiapan seorang guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Lubaba & Alfiansyah (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik diperlukan seorang guru yang siap dan kreatif dalam merancang pembelajaran (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Kemudian, ketersediaan sarana prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penguatan karakter bagi peserta didik, hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmalah, et al., (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Guru harus bisa memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Rosmalah, et al., 2022). Selanjutnya, faktor pendukung juga dapat berasal

dari faktor eksternal seperti adanya keikutsertaan peran orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.

Selain adanya faktor pendukung, dalam pelaksanaan penguatan karakter melalui pembelajaran terdapat juga faktor penghambat. Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi yaitu berasal dari lingkungan sehari-hari peserta didik dan perkembangan teknologi yang digunakan tanpa pengawasan orang tua, sehingga mengakibatkan dampak yang buruk bagi karakter peserta didik. Maka dari itu, hendaknya peran guru dan orang tua saling menjaga dan peduli dengan lingkungan sekitar anak agar tidak terjadinya penurunan karakter pada peserta didik.

Simpulan

Terjadinya penurunan karakter yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan pengaruh lingkungan yang semakin memprihatinkan menjadi salah satu alasan adanya perubahan kurikulum di Indonesia. Maka dari itu, dengan dicanangkannya penguatan profil pelajar Pancasila

melalui Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan tersebut. SDN Periuk 1 Kota Tangerang menjadi sekolah yang sudah melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila baik melalui pembelajaran, ekstrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tahapan penguatan profil pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Tahapan tersebut menjadi fokus yang diperhatikan bagi kepala sekolah dan guru dalam menguatkan karakter peserta didik melalui pembelajaran. Adapun faktor pendukung yang dapat menunjang keberhasilan penguatan karakter seperti kesiapan guru dalam mengajar, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, adanya kegiatan dan program yang diselenggarakan sekolah serta keikutsertaan peran orang tua dan masyarakat.

Daftar Pustaka

Arifin, A. Y., & Khasairi, M. (2023). Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Menggunakan Kartu Kata dan Teka-Teki Silang pada Siswa Kelas IX Mastery of Arabic

- Vocabulary Using Word Cards and Crosswords for The 9th Grade Students. 3(11), 1559-1573.
<https://doi.org/10.17977/um064v3i112023p1559-1573>.
- Amri, M., Ahmad, L. I., & Rusmin, M. (2018). *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara.
- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 59-75.
- Aprilia, N. F., A'yun, Q., & Nasrulloh, M. E. (2023). Penerapan Dimensi Beriman, Bertaqwa dan Berakhlak Mulia dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam As- Shoddiq Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(7) 13-24.
- Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Ferniati, F., & Nurfazila, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik SMAN 2 Negeri Bengkalis. *Jurnal el-Fakhru, Islamic Education, Teaching and Studies*, 99-117.
- Hasnawati. (2020). Akhlak Kepada Lingkungan. *Jurnal Penda's*, 2(2) 203- 219.
- Irwan, & Hasnawi. (2021). Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 235-245.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 9(3) 687-706.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Pembentukan Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Deepublish.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Nurhuda, S. P., Nasichah, & Karimah, A. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(4), 684-690.
- Pebriyanti, D., & Badillah, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah

Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325-1334.

Pratiwi, N. T. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di SD Negeri 002 Tanjung pinang Barat. *Indonesian Journal of Educational Development*.2(3), 439-449.

Rabbani, S. A., Quddus, A., Hilmiati, & Setiawan, Y. (2023). Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 189-198.

Rosmalah, Nurdin, M., & Salam, A. A. (2022). Hubungan Ketersediaan

Sarana dan Prasarana di Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran S*, 1(3), 21-25.

Wulandari, D. (2022). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 2(2), 75-83.

Zulkhi, M. D., Tiwandani, N. A., Siregar, I. H., & Saputri, L. (2023). Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Journal On Teacher Education*, 4(3), 161-171.